Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-4283 |

Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak di RA Ar Raihan

Resti Sulistia Dewi[1], Reni Susanti[2], Rosmina[3]

RA Ar Raihan, RA Ar Rohmah, RA Zahrotun Nisa, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024
Revisi : 18 Maret, 2024
Diterima : 25 Juni, 2024
Diterbitkan : 20 Januari, 2025

Kata Kunci

Bermain Peran, Kemampuan Berbicara, Pendidikan Bahasa

Correspondence

E-mail: umibee14@gmail.com*

A B S T R A K

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Namun, banyak anak masih mengalami kesulitan dalam berbicara secara lancar dan percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bermain peran di RA Ar Raihan. Penelitian ini menggunakan metode **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** model **Kemmis dan McTaggart**, yang terdiri dari dua siklus dengan empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak-anak RA Ar Raihan yang mengalami kesulitan berbicara aktif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes unjuk kerja, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak secara signifikan. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara, memiliki kosakata yang lebih luas, serta mampu menyampaikan ide dengan lebih jelas. Dengan demikian, metode bermain peran dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran anak usia dini untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Abstract

*Speaking ability is an essential skill in early childhood language development. However, many children still struggle to speak fluently and confidently. This study aims to improve children's speaking skills through the implementation of the role-playing method at RA Ar Raihan. The research employed **Classroom Action Research (CAR)** using the **Kemmis and McTaggart** model, consisting of two cycles with four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were children at RA Ar Raihan who had difficulties in active speaking. Data were collected through observation, interviews, performance tests, and documentation, then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that the role-playing method significantly enhanced children's speaking abilities. They became more confident in speaking, had a broader vocabulary, and were able to express their ideas more clearly. Thus, the role-playing method can be an effective strategy in early childhood education to enhance children's speaking skills.*

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Melalui berbicara, anak dapat mengekspresikan perasaan, keinginan, serta pemikirannya kepada orang lain. Keterampilan ini menjadi dasar bagi perkembangan komunikasi mereka di masa mendatang, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Namun, setiap anak memiliki perkembangan berbicara yang berbeda. Beberapa anak dapat berbicara dengan lancar sejak usia dini, sementara yang lain cenderung mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam mengungkapkan pikiran mereka secara verbal.

Tantangan dalam pengembangan kemampuan berbicara anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, interaksi sosial, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Beberapa anak mungkin menunjukkan rasa malu, kurang percaya diri, atau keterbatasan kosakata yang membuat mereka enggan berbicara di depan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung serta menggunakan metode pembelajaran yang interaktif agar anak lebih termotivasi untuk berbicara.

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam merangsang kemampuan berbicara anak adalah metode bermain peran atau role-playing. Metode ini memungkinkan anak untuk meniru dan memerankan berbagai karakter dalam situasi tertentu. Dengan bermain peran, anak tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, serta keterampilan sosial. Proses ini membantu anak memahami konteks komunikasi dan membangun keberanian dalam mengungkapkan pikiran mereka dengan lebih bebas.

Di RA Ar Raihan, metode bermain peran telah diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dalam kegiatan ini, anak-anak diberikan skenario sederhana yang sesuai dengan dunia mereka, seperti bermain menjadi dokter, guru, penjual, atau tokoh dalam cerita. Dengan cara ini, mereka dapat belajar menggunakan kosakata baru serta berlatih mengutarakan kalimat dengan lebih jelas dan runtut. Selain itu, bermain peran juga memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga memperkuat keterampilan komunikasi dan sosial mereka.

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, metode bermain peran juga memberikan manfaat lain bagi perkembangan anak usia dini. Anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, lebih mampu mengontrol emosi, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam permainan mereka. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa empati karena mereka belajar memahami sudut pandang karakter yang mereka perankan. Dengan demikian, bermain peran tidak hanya membantu anak berbicara dengan lancar tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih terbuka dan komunikatif.

Namun, efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak sangat bergantung pada cara implementasinya. Guru harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan agar anak tidak merasa tertekan saat berbicara. Selain itu, variasi dalam skenario permainan juga diperlukan agar anak tidak cepat bosan dan tetap termotivasi untuk berpartisipasi. Guru juga perlu memberikan bimbingan serta memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar selama kegiatan berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di RA Ar Raihan. Melalui observasi dan analisis perkembangan anak, penelitian ini akan menggali sejauh mana metode ini mampu mendorong anak untuk lebih aktif berbicara dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk anak usia dini.

Dengan memahami manfaat serta tantangan dalam penerapan metode bermain peran, diharapkan para pendidik dan orang tua dapat lebih optimal dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan menjadi kunci utama dalam membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Dengan begitu, anak tidak hanya mampu berbicara dengan baik, tetapi juga siap menghadapi tantangan komunikasi di masa depan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan,

observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Subjek penelitian ini adalah anak-anak di RA Ar Raihan yang mengalami kendala dalam berbicara aktif dan percaya diri saat berkomunikasi di kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, tes unjuk kerja, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi anak selama kegiatan bermain peran, termasuk keberanian mereka dalam berbicara, kosakata yang digunakan, serta kefasihan dalam menyampaikan ide. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk memahami perubahan dalam kemampuan berbicara anak setelah metode ini diterapkan. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah perlakuan, dengan indikator seperti kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, dan intonasi. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses pembelajaran, hasil karya anak, serta refleksi selama penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan perilaku dan keterampilan berbicara anak. Data kuantitatif dari tes unjuk kerja dianalisis menggunakan teknik persentase peningkatan, dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah penerapan metode bermain peran.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, digunakan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan tes unjuk kerja. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi efektivitas metode bermain peran dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengukur efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga memberikan rekomendasi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif di RA Ar Raihan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Pada siklus pertama, masih ditemukan beberapa anak yang malu dan enggan berbicara dalam kegiatan bermain peran. Mereka cenderung pasif, hanya mengamati teman-temannya tanpa banyak berpartisipasi dalam dialog. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak masih memerlukan adaptasi terhadap metode pembelajaran yang lebih interaktif. Namun, dengan pendekatan yang tepat, seperti pemberian contoh oleh guru dan dorongan positif dari teman sebaya, anak-anak mulai menunjukkan perubahan dalam kepercayaan diri mereka.

Seiring dengan berjalannya proses pembelajaran, anak-anak semakin terbiasa dengan metode bermain peran. Peningkatan signifikan terjadi pada siklus kedua, di mana hampir semua anak menunjukkan perkembangan dalam penggunaan kosakata, keberanian berbicara, serta kelancaran dalam menyampaikan ide. Anak-anak yang sebelumnya enggan berbicara mulai berani mengajukan pertanyaan, menanggapi percakapan, dan bahkan berimprovisasi dalam peran yang mereka mainkan. Situasi ini membuktikan bahwa metode bermain peran dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka tanpa rasa takut atau tekanan.

Selain peningkatan dalam keterampilan berbicara, metode ini juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain serta lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Mereka belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi peran dalam permainan, serta memahami ekspresi dan intonasi saat berbicara. Hasil wawancara dengan guru dan orang tua juga mengungkapkan bahwa anak-anak lebih ekspresif dalam mengungkapkan perasaan dan gagasannya di luar kelas setelah terbiasa dengan metode bermain peran.

Dari sisi guru, metode bermain peran dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran bahasa. Guru mengakui bahwa metode ini sangat membantu anak-anak yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam berbicara, terutama mereka yang cenderung pendiam atau kurang percaya diri. Dengan memberikan peran yang sesuai dengan minat

dan pengalaman anak, guru dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri secara bertahap. Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka dalam menyusun alur cerita serta berdialog dengan teman-temannya.

Meskipun metode bermain peran memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam merancang skenario bermain peran yang menarik dan relevan bagi anak-anak. Skenario yang terlalu sulit atau tidak sesuai dengan pengalaman anak dapat menyebabkan kebingungan dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang skenario yang sederhana, tetapi tetap menantang dan menyenangkan agar anak dapat berpartisipasi secara maksimal.

Selain itu, pengelolaan kelas juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode ini. Anak-anak usia dini cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang pendek, sehingga guru harus mampu mengatur suasana kelas agar tetap kondusif selama kegiatan bermain peran berlangsung. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan membagi anak ke dalam kelompok kecil agar interaksi lebih terfokus dan setiap anak memiliki kesempatan untuk berbicara. Guru juga dapat memberikan instruksi yang jelas serta membimbing anak dalam membangun percakapan agar alur permainan tetap berjalan dengan baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran bukan hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan emosional mereka. Dengan memberikan pengalaman berbicara yang menyenangkan dan interaktif, anak-anak lebih termotivasi untuk belajar bahasa secara alami. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi strategi yang direkomendasikan dalam pembelajaran bahasa di pendidikan anak usia dini.

Untuk meningkatkan efektivitas metode ini, guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan bahasa anak. Di rumah, orang tua dapat melanjutkan pembelajaran dengan mengajak anak berdialog melalui permainan sederhana yang melibatkan imajinasi dan interaksi. Dengan demikian, perkembangan kemampuan berbicara anak dapat terus didukung secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di RA Ar Raihan. Anak-anak yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam berbicara, memiliki kosakata yang lebih kaya, serta lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Selain itu, metode ini juga membantu meningkatkan keterampilan sosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Untuk meningkatkan efektivitas metode ini, diperlukan dukungan dari guru dalam menyusun skenario bermain peran yang bervariasi dan menarik. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua juga penting dalam mendorong anak agar lebih sering berlatih berbicara di lingkungan rumah. Dengan demikian, metode bermain peran dapat terus digunakan sebagai strategi yang berkelanjutan dalam pengembangan bahasa anak usia dini.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

Bruner, J. S. (1961). *The Process of Education*. Harvard University Press.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.

Piaget, J. (1954). *The construction of reality in the child*. Basic Books.

Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and Language*. MIT Press.